

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI
BAWANG MERAH**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro
Kabupaten Nganjuk)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Shita Anggun Lowisada

105020100111032



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH**

**(Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten
Nganjuk Pasar Besar Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Shita Anggun Lowisada

NIM : 105020100111032

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 April 2014.

Malang, 4 April 2014

Dosen Pembimbing,

Arif Hoetoro, SE.,MT.,Ph.D.

NIP. 19700920 199512 1 001

Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani

Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro

Kabupaten Nganjuk)

Shita Anggun Lowisada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: shita.anggun@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemberdayaan kelompok tani merupakan suatu hal yang penting ditengah permasalahan pertanian serta ketidakberdayaan petani dalam pengembangan usahatannya. Adanya pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh petani, terutama dalam mengatasi permasalahan seperti daya tawar yang cenderung lemah, akses permodalan yang masih terbatas serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini, yaitu eksistensi dan pemberdayaan kelompok tani memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani melalui penyediaan sarana produksi pupuk subsidi, menambah pengetahuan mengenai teknik pertanian dan pengendalian hama bawang merah, akses permodalan dari Gapoktan dan KUD, kemudahan informasi mengenai sawah lelang dengan harga lebih rendah dibanding sawah yang dijual secara umum, mudahnya informasi mengenai bantuan pemerintah baik permodalan maupun sarana produksi. Namun pemberdayaan masih belum optimal terkait belum ada kolektivitas pemasaran yang mampu meningkatkan pendapatan petani khususnya ketika harga mengalami penurunan pasca panen.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kelompok Tani, Pendapatan, Bawang Merah

A. PENDAHULUAN

Struktur PDRB sektor pertanian pada triwulan I tahun 2013 ternyata lebih kecil dibandingkan triwulan I tahun 2012, yakni turun dari 18,42% menjadi 18,01%. Ini menunjukkan bahwa nasib petani masih belum menjadi prioritas perbaikan, kesejahteraan petani di Jawa Timur adalah yang terburuk dari antara Provinsi di pulau Jawa. Pada Desember 2012, NTP Provinsi Jawa Timur sebesar 103,28 merupakan yang terkecil di bandingkan Provinsi lainnya di pulau Jawa. Dan pada bulan Juli 2013, NTP Jawa Timur bahkan merosot ke angka 102,95. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur masih tetap memiliki NTP terendah di pulau Jawa. (DPRD Provinsi Jawa Timur, 2013). Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Jawa Timur serta NTP Jawa Timur dari tahun 2012 ke tahun 2013 yang cenderung menurun, menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian juga masih rendah.

Model pembangunan pro pertumbuhan yang meyakini terjadinya efek tetesan kebawah (*trickle down effect*) ternyata tidak mampu mengangkat kesejahteraan penduduk miskin. Sebaliknya, yang terjadi ialah efek penyedotan ke atas (*trickle up effect*) atau malah terjadi penyedotan produksi (*production squeeze*). Hal ini dapat terjadi karena adanya program pembangunan yang direncanakan ialah secara terpusat (*top down*), dimana seringkali tidak sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi pada masyarakat bawah yang menjadi tujuan pembangunan. Sehingga, wajar bila program pembangunan pro pertumbuhan tidak begitu berdampak dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat bawah, masyarakat yang miskin tetap berada dalam kondisi miskin bahkan ada yang lebih miskin, sedangkan masyarakat dalam kondisi kaya akan bertambah kaya (Zubaedi, 2013).

Pembangunan yang berorientasi pada masyarakat memberikan kesempatan pada masyarakat untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan hingga menikmati hasil pembangunan tersebut. Pembangunan dapat berjalan dengan baik bila adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan segenap masyarakat. Pada pembangunan partisipatif masyarakat berperan aktif

dalam pembangunan, turut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur sebagai sentra produksi komoditas bawang merah. Sebagian besar lahannya ialah lahan pertanian dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya ialah bertani. Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2012 mencapai 116,507 ribu ton atau lebih dibanding produksi di tahun 2011 yang sebesar 110,85 ribu ton (Kominfo, 2013).

Kondisi pertanian bawang merah di Kelurahan Sukomoro Kabupaten Nganjuk diantaranya masih rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian khususnya petani, banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang masih rendah, adanya serangan hama yang merusak bawang merah yang mengakibatkan gagal panen, hasil panen tidak optimal sehingga harga pun rendah, kemudian masalah permodalan yang masih terbatas, serta masyarakat belum sepenuhnya mandiri. Adanya permasalahan pertanian tersebut, maka penting adanya pengembangan dan pemberdayaan di kalangan petani, salah satunya melalui kelompok tani. Melihat fenomena yang terjadi pada petani di Kelurahan Sukomoro tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi pada Kelompok Tani Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)".

B. KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan

Pada model *top down*, masyarakat ditempatkan sebagai obyek dalam pembangunan. Negara/pemerintah memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat. Masyarakat pada lapisan bawah tidak mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan, termasuk juga pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan kehidupannya (Soetomo, 2013). Perspektif yang menjadi arus utama saat ini ialah perspektif pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Salah satu teori yang menjadi rujukan utamanya ialah *people centered development*. Implementasi dari *people centered development* menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, dapat diketahui bahwa masalah kemiskinan dan keterbelakangan adalah ketidakberdayaan masyarakat (Soetomo, 2013).

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan siklus atau proses yang melibatkan peranan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk mengkaji masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pada program yang direncanakan bersama (Widjajanti, 2011).

Beberapa upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arah, seperti yang dikatakan Kartasasmita (1996) dalam Zubaedi (2013), yaitu :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk dapat berkembang (*enabling*). Hal ini berarti, menyadarkan setiap individu maupun masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya. Sehingga ketika dalam pelaksanaan pemberdayaan, diupayakan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah ada dan dimiliki oleh masyarakat.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Hal ini berarti bahwa langkah pemberdayaan dapat diupayakan melalui kegiatan/aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, adanya informasi, pasar, dan infrastruktur lainnya, serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban.
3. Melindungi masyarakat (*protection*). Artinya dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya upaya langkah-langkah yang dapat mencegah persaingan yang tidak seimbang maupun praktik eksploitasi oleh kaum/pihak yang kuat terhadap kaum/pihak yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas untuk melindungi pihak yang lemah.

Pemberdayaan pada Masyarakat Tani

Menurut Asia (2010), pemberdayaan pada masyarakat tani meliputi :

- a. Pemberdayaan petani, yaitu merubah perilaku petani dari petani yang subsisten tradisional menjadi petani modern yang berwawasan agribisnis.
- b. Pemberdayaan kelembagaan petani dengan menumbuh kembangkan kelembagaan petani dari kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani (Gapoktan), asosiasi, koperasi dan korporasi (badan usaha milik petani), serta
- c. Pemberdayaan usaha tani dengan penumbuhkembangan jiwa wirausaha dan kerjasama antar petani dengan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan usahatani.

Salah satu permasalahan petani ialah lemahnya posisi tawar (*bargaining power*) petani terhadap pedagang/tengkulak/pemborong. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar yaitu melalui konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dari pra produksi hingga pemasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan kolektifikasi semua proses dalam rantai pertanian meliputi kolektivitas modal, kolektivitas produksi hingga pemasaran. (Akhmad, 2007) dalam Nasrul (2012) sebagai berikut :

1. Kolektifikasi modal yaitu upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya. Misalnya adanya simpan pinjam produktif yang wajib bagi anggota untuk menabung dan meminjamkan sebagai modal produksi bukan untuk konsumtif.
2. Kolektifikasi produksi yaitu suatu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas serta siklus produksi secara kolektif. Kolektivitas produksi perlu untuk mencapai efisiensi produksi dengan skala produksi besar dari banyak produsen. Sehingga dapat dilakukan penghematan biaya faktor produksi dan kemudahan dalam pengelolaan produksi seperti daam penanganan hama.
3. Kolektifikasi pemasaran yaitu upaya mendistribusikan komoditas pertanian secara kolektif dimana bertujuan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar dan menaikkan prosisi tawar produsen dalam penjualan komoditasnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dominasi tengkulak yang menekan posisi tawar petani dalam penentuan harga secara individual, merubah pola relasi yang merugikan petani produsen, serta membuat pola distribusi yang lebih efisien dengan pemangkasan rantai pemasaran yang kurang menguntungkan.

Kelembagaan Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Usahatani

Eksistensi adalah suatu keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur untuk bertahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Andriani, 2013:255). Dalam buku kamus ilmiah, kata eksistensi memiliki definisi keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi juga dapat diartikan sebagai suatu keberadaan yang diakui oleh diri sendiri dan juga oleh pihak lain (Andriani, 2013:255).

Mengenai sifat eksistensi, eksistensi tidaklah bersifat kaku dan terhenti, melainkan fleksibel dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya malah mengalami kemunduran, dimana tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya apabila adanya keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya apabila ada kegiatan, dengan demikian eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas. (Kompasiana 2012 dalam Andriani, 2013).

Menurut Peraturan Kementerian Pertanian no 82 Tahun 2013 kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Hermanto, Swastika, (2011:372) mengungkapkan bahwa :

“Pentingnya pemberdayaan kelompok tani sangat beralasan karena keberadaan kelompok tani akhir-akhir ini, terutama sejak adanya otonomi daerah, kecenderungan perhatian pemerintah terhadap kelembagaan kelompok tani sangat kurang, bahkan terkesan diabaikan sehingga kelompok tani yang sebenarnya merupakan aset sangat berharga dalam mendukung pembangunan pertanian belum berfungsi secara optimal”.

Usahatani merupakan kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari produksi, budidaya, penanganan setelah panen, pengolahan komoditas, sarana prasarana produksi, pemasaran hasil pertanian, dan/atau jasa penunjang (Peraturan Kementerian Pertanian no 82 Tahun 2013).

Hermanto (1989) dalam Najmudinrohman (2010) menyebutkan bahwa unsur pokok dalam usahatani meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Lahan merupakan tempat aktivitas

produksi dan tempat tinggal keluarga petani. Lahan merupakan faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, letak lahan, intensifikasi, dan fasilitas-fasilitas. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berpengaruh pada produktivitas. Modal merupakan perpaduan faktor produksi lahan dan tenaga kerja, modal ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani sendiri. Unsur terakhir yaitu pengelolaan atau manajemen, pengelolaan merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian.

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai pendapatan yang diterima menunjukkan balas jasa untuk modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Tjakrawiralaksana, 1985) dalam (Saskia, 2012:15).

Tindakan kolektif/aksi kolektif (*collective action*) dapat diartikan sebagai “aksi yang dilakukan sekelompok individu baik secara langsung maupun melalui organisasi, untuk mencapai kepentingan bersama” (Marshall, 1998) dalam Siagian dan Neldysavrino (2007).

Determinan bagi keberhasilan tindakan bersama ialah ukuran (*size*), homogenitas (*homogeneity*), dan tujuan kelompok (*purpose of the group*). Mengacu pada determinan tersebut. Pertama, apabila semakin besar ukuran suatu kelompok kepentingan (*interest group*) maka semakin sulit bagi kelompok tersebut untuk menegosiasikan mengenai kepentingan masing-masing anggota kelompoknya. Demikian pula sebaliknya, ketika ukuran kelompok kepentingan semakin kecil maka semakin efektif dalam bekerja. Kedua, ketika suatu kelompok kepentingan memiliki beragam kepentingan dari anggota kelompok tersebut maka tidak mudah dalam perumusan kesepakatan bersama. Hal ini karena masing-masing anggota memiliki keinginan yang berbeda-beda, demikian pula sebaliknya. Namun homogenitas kepentingan tidak selalu memudahkan kerja suatu kelompok, dimana ada beberapa studi yang menunjukkan bahwa heterogenitas dalam suatu kelompok dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Ketiga, fokus tidaknya tujuan suatu kelompok. Ketika tujuan kelompok telah fokus atas pertimbangan kepentingan anggota kelompok maka semakin mudah untuk mencapainya ketimbang tujuan kelompok yang masih secara luas (Olson, 1971) dalam Yustika (2008).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Strauss dan Corbin dalam Crosswell, J (1998:24) dalam Rahmat (2009:2) bahwa penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan aktivitas sosial. Penelitian studi kasus ialah suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari dapat berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Rahmat, 2009:6).

Lokasi penelitian di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Unit analisis dalam penelitian ialah ‘pemberdayaan’ dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Informan penelitian terdiri dari informan kunci meliputi pengurus kelompok tani sedangkan informan pendukung meliputi anggota kelompok tani dan perangkat desa setempat.

Teknik pengumpulan data dalam meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada uji validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

D. PEMBAHASAN

Eksistensi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Kelompok tani Mardi Rahayu merupakan salah satu kelompok tani yang terdapat di Kelurahan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Kelompok tani Mardi Rahayu didirikan telah lama sejak tahun 1975. Kelompok tani sebagai organisasi memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pengurus kelompok tani dan anggota yang tergabung dalam kelompok tani. Tujuan didirikannya kelompok tani yaitu untuk mengkoordinir dan menghimpun petani. Berikut penjelasan Pak Ino selaku ketua kelompok tani Mardi Rahayu :

“Kalo berdirinya kelompok tani awalnya saya kurang tau. Mungkin sejak tahun 1975. Iya sejak tahun 1975. Tujuannya untuk menghimpun petani biar ada 1 ikatan dan untuk mempermudah sarana-prasarana”

Kelompok tani Mardi Rahayu periode 2009-2014 dipimpin oleh Pak Suwarno (Pak Ino) selaku ketua kelompok. Pak Ino telah menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2004. Anggota kelompok tani Mardi Rahayu sebanyak 75 anggota, terdiri dari anggota tetap sebanyak 42 orang sedangkan anggota tidak tetap sebanyak 33. Dari 75 anggota, terdapat petani penggarap sebanyak 30 yaitu petani yang memiliki lahan sendiri dan adapula petani yang menyewa lahan sedangkan buruh tani sebanyak 40 dan sisanya pedagang. Berikut penjelasan oleh Pak Ino selaku ketua kelompok tani :

“Petani penggarap yaitu petani yang mengerjakan lahan, ada yang punya lahan ada yang sewa, beli tanah dikerjakan, itu ya kira-kira 30 orang, kalo buruh tani itu tidak punya lahan sendiri dan tidak menyewa lahan, cuma kerja sebanyak 40, dan sisanya pedagang sebanyak 5 orang”

Kelompok tani sebagai organisasi memiliki struktur organisasi, namun struktur organisasi kelompok tani masih belum optimal dalam menjalankan kapasitasnya. Seksi pemasaran belum mampu menjalankan kapasitasnya sedangkan seksi sarana produksi masih dikoordinir oleh ketua kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Pak Ino sebagai berikut:

“Ya ada seksi sarana produksi, tapi personilnya belum bisa. Untuk pupuk dan mereka ndak sanggup. Ya mungkin tempat, tenaga dia nggak punya, waktu. Dikembalikan ke ketua. Kita kelola”

“Untuk pemasaran kurang terkoordinir”

Eksistensi adalah suatu keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur untuk bertahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Andriani, 2013:255). Keberadaan kelompok tani bertahan hingga kini salah satunya karena adanya kepentingan anggota kelompok tani untuk bergabung dengan kelompok tani. Banyak anggota kelompok tani yang tetap bertahan menjadi anggota kelompok guna memperoleh manfaat seperti adanya penyediaan pupuk subsidi oleh kelompok tani dari pemerintah, mudahnya mendapat informasi dan bantuan dari pemerintah, mendapat pengetahuan, dan menjalin kerukunan dengan teman sesama anggota kelompok tani. Berikut penjelasan Pak Sudarto selaku perangkat desa :

“Ya penting mbak, untuk pupuk subsidi, kalo ada bantuan dari pemerintah cepet”

Adanya ketergabungan dengan kelompok tani memiliki banyak manfaat bagi petani yang tergabung. Berikut penjelasan Pak Sunyoto ketika ditanya dengan bergabungnya menjadi anggota di kelompok tani apakah memiliki banyak manfaat.

“O ya jelas. Ya pupuk lebih murah, ya tiap pertemuan ya pasti mendapatkan pengetahuan ya tukar pikiran. Kalo petani kan mempermudah mencari pupuk kalo ikut kelompok. Kalo nggak ikut kelompok cari pupuk susah. Kalo sekarang harga pupuk subsidi itu kan nggak ikut dijual diluar”

Eksistensi juga dapat diartikan sebagai suatu keberadaan yang diakui oleh diri sendiri dan juga oleh pihak lain (Andriani, 2013:255). Kelompok tani Mardi Rahayu selain diakui oleh anggotanya, juga oleh pemerintah setempat dengan memberikan dukungan pada kelompok tani. Dengan demikian, kelompok tani Mardi Rahayu yang berdiri selama 39 tahun diakui keberadaannya dan mendapat dukungan dari pemerintah setempat seperti perangkat desa, Kepala Kelurahan, Kepala Kecamatan, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan.

“Ya kami mendukung dengan adanya kelompok tani itu. Sukomoro itu mbak minim sekali bantuannya.”

Selain mendapat dukungan dari masyarakat setempat, kelompok tani juga mendapat dukungan dari pemerintah. Mengenai keaktifan kelompok tani dinilai oleh PPL, termasuk juga dalam kegiatan dan pertemuannya. Keaktifan kelompok tani ini akan menentukan mudah tidaknya bantuan dari pemerintah. Berikut penjelasan oleh Pak Ino selaku ketua kelompok :

“Ya banyak dukungan dari pemerintah, karena dinilai juga oleh PPL. Ya dipertemuannya, kegiatannya, diprioritaskan bilamana ada bantuan dari pemerintah”.

Eksistensi suatu kelompok dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menunjukkan keberadaan kelompok dalam lingkungan sosialnya dengan berbagai bentuk aktivitas yang sesuai dengan jenis dan tujuan kelompok dengan optimal sehingga mampu menghasilkan prestasi yang diakui oleh masyarakat luas (Putri, 2011). Berkaitan mengenai prestasi, kelompok tani Mardi Rahayu sejak kepemimpinan Pak Ino belum memiliki prestasi yang bisa membuat kelompok tani Mardi Rahayu dikenal oleh masyarakat luas. Berikut penjelasan oleh Pak Ino selaku ketua kelompok tani :

“Oleh PPL tu ya disuruh mencari greget tapi kalo sekarang belum menemukan. Ya biar kelompok kami dikenal oleh publik lain”

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan fleksibel dan dapat mengalami peningkatan, stagnan ataupun sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki (Andriani, 2013). Mengenai eksistensi kelompok tani Mardi Rahayu saat ini apabila dibandingkan dengan sebelum kepemimpinan oleh Pak Ino dapat dikatakan menurun seperti yang dijelaskan oleh ketua kelompok tani :

“Kalo dibandingkan tahun-tahun dulu maksudnya sebelum kepemimpinan saya bagus dulu, wes bagus dulu pokoke. Ya simpan pinjam ada, permodalan itu untuk anggota. Dulu kan kesadaran tinggi. Kalo sekarang mungkin menurun, terlihat di pertemuan koyoke arasaras, rapat e ora enek apa-apane (terlihat di pertemuan kurang bersemangat, rapat terus tidak ada yang didapatkan)”

Keberadaan kelompok Mardi Rahayu tetap bertahan hingga kini, dapat dikatakan cukup eksis dengan lamanya organisasi didirikan, adanya struktur organisasi dan tujuan kelompok, kelompok tani yang sebagai organisasi dan sebagai pranata, mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Eksistensi kelompok tani mampu memberikan kontribusi pada pendapatan melalui adanya kontinuitas kegiatan seperti pemberdayaan melalui pertemuan rutin yang mampu memberikan pengetahuan mengenai teknik bertani dan penanganan hama sehingga berpengaruh pada produktivitas, adanya kegiatan gotong royong, serta adanya partisipasi yaitu anggota kelompok yang bergabung dengan kelompok untuk mendapatkan manfaat seperti kemudahan dalam mengakses sarana-prasarana, input usahatani seperti pupuk bersubsidi lebih terjangkau bagi anggota dibanding bukan anggota kelompok, serta mudahnya mendapat informasi dari pemerintah dan sesama anggota mengenai keberlanjutan pembangunan usahatani bawang merah. Dilihat dari sifatnya, eksistensi kelompok tani mengalami kemunduran dibanding dengan kepemimpinan sebelumnya yang lebih aktif dan mampu menyediakan permodalan bagi anggotanya. Adapula pihak yang telah memiliki kewenangan belum memiliki kapasitas untuk menjalankan kewenangannya seperti seksi pemasaran belum mampu mengkoordinir kolektivikasi pemasaran. Padahal kolektivikasi pemasaran merupakan salah satu upaya untuk menaikkan posisi tawar (*bargaining position*) petani terhadap tengkulak dan pedagang terlebih lagi ketika harga mengalami penurunan yang terjadi pada pasca panen.

Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pemberdayaan Melalui Pertemuan Rutin

Kelompok tani memiliki kegiatan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Pertemuan merupakan kegiatan berkelanjutan yang diadakan setiap bulan. Pihak-pihak yang turut hadir dalam pertemuan rutin setiap bulan tersebut meliputi ketua kelompok tani, pengurus, dan anggota tetap. Untuk waktu tertentu mengundang PPL (Petugas penyuluh Lapangan), Kepala Kelurahan dan Kepala Kecamatan pada waktu tertentu berikut penjelasan Pak Ino:

“Pertemuan setiap bulan, yang pertama membahas kebutuhan kelompok tani. Seperti pupuk, obat-obatan. Trus ditunjang kalo musim kemarau, itu seksi pengairan, menginformasikan kalo saluran kotor segera dibersihkan. Untuk intern kelompok tani biasanya ada penambahan dari PPL mengenai teknik-teknik pertanian, dari kepala kelurahan, pak camat itu hadir. Kalo Pak camat ya pertemuan ini besok nggak”.

Untuk komoditas bawang merah, PPL hadir dalam pertemuan, memberikan saran atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok tani yang ingin bertanya seputar pertanian. Namun PPL masih belum meninjau langsung kondisi pertanian yang ada. Berikut penjelasan dari Pak Ino :

“Kalo bawang merah, PPL nya cuma teknik. Petani tiap hari menggeluti ya tau. PPL memberikan solusi kepada petani bawang merah, kalo masalahnya ini obatnya ini. PPL disamping itu kan perlu belajar”

Adanya pertemuan rutin mampu memberikan pengetahuan kepada petani mengenai cara bertanam bawang merah, mengatasi permasalahan dalam bertani serta penanganan hama yang ada. Sehingga mampu mempengaruhi dalam kegiatan keseharian bertanam dan secara tidak langsung mempengaruhi produktivitas mereka.

Pemberdayaan Melalui Swadaya dan Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat diketahui usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Mardi Rahayu, seperti penuturan dari narasumber Pak Ino selaku ketua kelompok tani sebagai berikut :

“Kegiatan pertama gotong royong, membersihkan selokan-selokan. Irigasi lah di lingkungan kelompok tani. Yang kedua bilamana jalan itu rusak diperbaiki sendiri, jalan usahatani. Terus membuat jembatan, gotong royong urunan (iuran). Kalo iuran tidak mesti, bilamana ada keperluan musyawarah dan dibantu kas kelompok tani, kemudian perbaikan dam”

Dapat diketahui penuturan dari informan bahwa pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani Mardi Rahayu yaitu mengadakan kegiatan gotong royong oleh anggota kelompok tani. Dalam gotong royong tersebut termasuk membersihkan irigasi, adanya perbaikan jalan usaha tani. Adanya kegiatan gotong royong diarahkan pada pemberdayaan tingkat psikologis-masyarakat yang memiliki arti menumbuhkan masyarakat untuk memiliki rasa gotong royong tinggi rasa memiliki, *mutual trust*, kebersamaan, kemitraan, solidaritas sosial serta visi kolektif masyarakat.

Pemberdayaan kelompok tani Mardi Rahayu dengan adanya swadaya seperti pembangunan jembatan dan jalan usahatani akan menggunakan dana kas kelompok tani dan apabila memerlukan biaya yang cukup banyak maka menggunakan iuran dari anggota kelompok dan dibantu kas kelompok tani. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Pak Ino, pemerintah pernah memberikan bantuan melalui kelompok tani berupa sarana produksi sumur bor yakni sumur yang dibuat dengan bantuan alat bor untuk mencapai kedalaman sumur yang cukup sehingga akan bertemu dengan sumber air dalam tanah. Adanya bantuan sarana tersebut mampu membantu memenuhi sistem irigasi usahatani anggota dengan harga lebih rendah dibanding membeli pengairan pada petani lain yang menyediakan pengairan.

“Swadaya. Sampai saat ini sudah dikasih sumur bur kok, tapi masih kurang. Untuk tanaman bawang memang belum, ya masih kurang.”

Pemberian bantuan pemerintah berupa sumu bor mampu memberikan kemudahan dalam penyediaan sarana produksi irigasi yang lebih terjangkau bagi mereka yang tergabung dalam kelompok tani dibanding membeli persediaan irigasi dari petani lain mengingat masih minimnya persediaan irigasi ketika kemarau.

Pemberdayaan Melalui Permodalan

Menurut Kartasasmita (1996) dalam Zubaedi (2013) salah satu upaya pemberdayaan yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) salah satunya melalui pemberian modal yang mampu membuka akses pada berbagai peluang lainnya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya. Adanya penguatan akses permodalan yakni melalui Gapoktan.

Pemberdayaan kelembagaan petani yakni dengan menumbuh kembangkan kelembagaan petani dari kelompok tani menjadi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) (Asia, 2010). Gapoktan yang terdapat di Kelurahan Sukomoro merupakan gabungan dari 5 kelompok tani yang ada di Kelurahan Sukomoro. Pengurus Gapoktan terdiri dari beberapa pengurus dari masing-masing kelompok tani di Kelurahan Sukomoro. Gapoktan terdiri dari pengurus Gapoktan dan seksi-seksinya. Berikut penjelasan Pak Ino:

“Kebetulan kan saya sendiri sekretaris Gapoktan, ketua KUD. Jadi kalo ndak ada modal, di Gapoktan ada di KUD ada, itu. Kalo pemberdayaan ada, kendalanya itu dan diatasi dengan itu. Kalo Gapoktan kan cuma 1 juta. Tapi kalo di KUD bisa sampai 3 juta”

Peranan Gapoktan terhadap anggota kelompok tani yaitu memfasilitasi simpan pinjam bagi para anggotanya. Adanya bantuan permodalan diberikan kepada petani yang membutuhkan modal ketika musim tanam. Sistem yang digunakan ialah tanggung renteng. Kelompok tani Mardi Rahayu mendapat bantuan modal dari Gapoktan pada tahun 2013 sebesar Rp. 15.000.000,- untuk anggota yang mengalami kesulitan permodalan. Pada tahun 2013 terdapat peminjam sebanyak 20 anggota dimana masing-masing anggota ada yang mendapat pinjaman sebesar Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,-.

Adanya aturan main dalam pengembalian permodalan bagi petani yang tidak segera mengembalikan pinjaman akan merugikan mereka sendiri. Menurut perjanjian tidak bisa mengikuti lelang sawah, sehingga ini berpengaruh pada petani penyewa yang banyak mengikuti sawah lelang, seperti penjelasan Pak Djaimin berikut :

“Pasti nyaur (membayar). Berani berarti harus tanggung jawab to. Ini benar-benar, nanti kalo nggak nyaur gakbisa ikut lelang. Itu lah ibaratnya. Resikonya di diri sendiri. Jadinya orang itu sudah diciri sama teman itu, dadi pomo ada kegiatan lain gak bisa ikut. Harus

nyaur perjanjiane gitu (Jadi apabila ada kegiatan lain tidak bisa mengikuti. Perjanjiannya harus mengembalikan)”

Seperi yang dijelaskan oleh Pak Ino selalu ketua pelaksanaan sawah lelang, sawah lelang merupakan sawah yang dilelang selama jangka waktu 1 tahun oleh petani dalam satu kelurahan yang boleh diikuti oleh semua petani. Harga sawah lelang lebih murah dibanding harga pada umumnya dengan perbandingan harga yang cukup besar. Dengan ketergabungan anggota kelompok tani khususnya petani penyewa dan buruh tani akan memberikan informasi lebih cepat mengenai sawah lelang, berikut penjelasan Pak Ino:

“ya tergantung, ada yang 50 ru, 100 ru. Kalo umum 100 ru ya 2,5 sampai 3 juta. Kalo lelang 100 ru 1100 sampai 1500 tergantung lokasinya. Ada non anggota ada anggota, mayoritas kelompok tani. Sebelum pelaksanaan lelang, terlebih dahulu kelompok tani mengumpulkan anggotanya untuk informasi mengenai lelang. Ya daripada orang umum lebih tau dulu kelompok tani, karena sebelum hari H kelompok tani mengadakan rapat”

Mengenai permodalan dari KUD, KUD memberikan bantuan permodalan kepada petani dengan minimal pinjaman Rp 500.000,- hingga Rp 3.000.000,- dengan bunga 2,5% dengan jangka waktu pengembalian sebulan sekali dan 6 bulan sekali, berikut Pak Ino menjelaskan mekanisme permodalan KUD sebagai berikut :

“Langsung ke USP, unit simpan pinjam. Minimal 500 smpai 1000 maksimal 3000, sedikit yang pinjam. Bunganya 2,5 %. Pengembaliannya ada 2 teknik, musiman dan bulanan. Kalo musiman 6 bulan. Bulanan setiap bulan jangka waktu 1 tahun”

Adanya bantuan permodalan dari Gapoktan dan KUD mampu memberikan kemudahan pada anggota kelompok dalam akses permodalan. Dengan adanya kepemilikan modal, seperti halnya ketika bertransaksi dengan pedagang/tengkulak mereka akan cenderung memiliki daya tawar kuat dibanding kepemilikan modal yang terbatas. Namun bantuan permodalan dari Gapoktan dan KUD dapat dikatakan masih terbatas.

Pemberdayaan Melalui Penyediaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah

Kelompok tani Mardi Rahayu menyediakan sarana produksi usahatani seperti pupuk subsidi dan obat-obatan untuk petani yang membutuhkan. Adanya pupuk subsidi dari pemerintah yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan petani dalam berusaha sangat membantu petani terutama untuk anggota yang bergabung dengan kelompok tani.

Harga pupuk subsidi lebih rendah dibanding pupuk yang dijual diluar kelompok tani. Bagi anggota kelompok tani mendapatkan harga yang lebih rendah untuk pembelian pupuk bersubsidi. Sedangkan untuk bukan anggota kelompok akan mendapatkan harga yang sedikit di atasnya. Harga pupuk bersubsidi jenis urea untuk anggota sebesar Rp 95.000,- per 50 kg. Sedangkan untuk bukan anggota kelompok akan dikenai harga sebesar Rp 100.000,-. Perbedaan harga pupuk lokal bersubsidi jenis urea hanya sebesar Rp 5.000,- per 50 kg nya. Meskipun harga pupuk subsidi untuk anggota dan bukan anggota terpaut cukup sedikit yaitu sebesar Rp. 5.000,- namun hal tersebut menjadi prioritas bagi petani untuk bergabung dengan kelompok. Berikut penjelasan Pak Sudarto selaku bendahara kelompok tani:

“Per saknya 50 kilo. Urea 95 untuk anggota, bukan anggota 100”

Selain menyediakan pupuk lokal, juga terdapat pupuk impor. Perbandingan persediaan pupuk lokal dengan pupuk impor ialah 1:5. Seperti yang diungkapkan oleh ketua kelompok tani :

“Pupuk ZA yang paling banyak, ada juga Urea, TSP. Untuk impor KCL sama NPK. Iya harga impor 2 kali lipat, bahkan ada yang 4 kali lipat”

Adanya penyediaan pupuk dengan harga yang lebih murah bagi anggota kelompok dibanding bukan anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat melakukan penghematan dalam biaya produksi mereka. Selain itu dengan ketergabungan dalam kelompok tani dapat memiliki akses yang lebih mudah untuk membeli pupuk dibanding dengan membeli di luar kelompok.

Pentingnya Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan kelompok tani Mardi Rahayu menggunakan alur pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom up*), model perencanaan yang digunakan dalam perencanaan pembangunan ialah perencanaan partisipatif, dimana pembangunan diutamakan pada peranan masyarakat.

Pemberdayaan kelompok tani Mardi Rahayu melalui gotong royong, hal ini yang membedakan dengan kelompok tani lainnya. Kelompok tani lain belum bisa mengupayakan adanya kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong sebelumnya direncanakan ketika

pertemuan rutin dengan adanya usulan dari anggota kelompok tani mengenai kondisi lingkungan usahatani. Berikut penjelasan oleh Pak Sudarto selaku perangkat desa:

Pak Ino malah diadakan aktif kerja bakti Pak Ino itu, lingkungan templek itu aktif. Tapi nek lainne kelompokke pak Ino wes angel (Tapi selain kelompok yang di pimpin oleh Pak Ino sulit). Pak Ino tok sing apik. Kelompok tani nek gak aktif i minta bantuan i yo angel (Kelompok tani apabila tidak aktif minta bantuan juga sulit). Tapi masyarakate juga aktif. Kelompok lain juga aktif, tapi kalo untuk kerja bakti ya tidak. Paling yo ra enek sing gelem, he kerja bakti yo ra gelem (Mungkin juga tidak ada yang mau, kerja bakti tidak mau)”

Adanya gotong royong dimulai dari adanya identifikasi kebutuhan masyarakat yang direspon oleh masyarakat untuk merumuskan program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Sesuai dengan pemberdayaan partisipatif dimana pemberdayaan dilandasi konsep pembangunan dari masyarakat petani, oleh masyarakat petani dan untuk masyarakat petani. Adanya gotong royong berasal dari usulan anggota dan kemudian diadakan perencanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat petani.

Keaktifan kelompok tani mendapatkan berpengaruh pada lebih mudahnya untuk mendapat bantuan dari pemerintah, demikian pula sebaliknya. Bantuan dari pemerintah lainnya yaitu pemberian pompa dan sumur, namun masih kurang dibanding dengan kebutuhan kelompok yang besar. Berikut penjelasan Pak Ino :

“Bantuan berupa sumur bur dan pompa berjumlah ya hanya satu tapi besar diletakkan sebelah selatan desa dan paling barat sendiri karena sebelum sumur tanahnya sulit air, cuma digunakan daerah situ aja”

Salah satu bantuan pemerintah yaitu adanya pemberian dana untuk kelompok tani Mardi Rahayu sebesar Rp 50.000.000,- yang dibagikan kepada anggota tetap sebanyak 25 orang melalui program pemerintah PPN dengan ketentuan dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, dengan tiap anggota mendapat Rp 2.000.000,-. Untuk pengembalian, dari anggota yang mendapatkan bantuan dana mengembalikan sebanyak 40% ketika panen untuk dikembangkan pada anggota lainnya yang belum mendapatkan, seperti penjelasan Pak Ino berikut ini

“Selama ini program pemerintah pola tanam, pinjaman dari pemerintah. Kalo pola tanam cuma tanaman padi, bawang merah belum ada. Pinjaman secara kelompok dibawah naungan kelompok tani, baik yang membutuhkan atau tidak sudah terdaftar dan dapat. Tapi rata-rata yang tidak punya bibit sendiri. Kemarin bulan Mei Juni. Panen langsung dikembalikan. Pengembalian 40%, yang 40 % dikembangkan digilirkan ke anggota yang belum dapat”

Adanya pemberdayaan kelompok tani mampu memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani bawang merah dibanding petani yang tidak tergabung dalam kelompok. Manfaat yang didapat dari ketergabungannya dengan kelompok tani yakni mampu mempermudah akses permodalan melalui Gapoktan dan KUD bagi petani yang membutuhkan permodalan yang dapat dijadikan modal tanam maupun mencukupi kebutuhan keseharian dalam pengolahan komoditasnya, sarana produksi pupuk yang lebih mudah dan lebih terjangkau dibanding bukan anggota kelompok sehingga biaya variabel lebih rendah yang dapat menekan biaya produksi maka secara otomatis anggota kelompok dapat melakukan penghematan pada biaya produksi, sistem irigasi yang mudah dan lebih murah bagi anggota kelompok dengan adanya bantuan pemerintah berupa sumur bor sehingga biaya produksi pun dapat ditekan, sebagai wadah untuk belajar baik melalui sesama petani maupun dari PPL mengenai teknik pertanian dan cara penanggulangan hama sehingga mampu berpengaruh pada kegiatan keseharian bertanam yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan produktivitas anggota kelompok, adanya pertemuan rutin juga dapat digunakan dalam merencanakan suatu kegiatan seperti gotong royong pembangunan sarana produksi seperti jembatan tradisional, kemudahan mendapat informasi mengenai sawah lelang bagia anggota kelompok tani dengan harga yang lebih rendah dibanding harga pada umumnya sehingga dapat menghemat biaya produksi sewa lahan, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah baik permodalan maupun sarana prasarana. Adanya beberapa hal tersebut dapat menekan biaya produksi anggota kelompok, adapula dengan akses permodalan dari Gapoktan dan KUD serta bantuan permodalan pemerintah dapat digunakan untuk tanam maupun untuk mencukupi kebutuhan keseharian mereka dan kebutuhan pengolahan tanaman sehingga bila permodalan cukup dimiliki maka akan dapat memperkuat daya tawar petani terhadap pedagang/tengkulak. Pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan anggota kelompok tani. Berikut pernyataan Pak Ino:

“Kalo dilihat dari penekanan biaya, otomatis meningkat walaupun hasil dari sawah belum maksimal. Ya mengurangi biaya daripada umum. Kalo hasil nggak bisa diprediksi. Ya penghasilannya tambah biaya tidak terlalu tinggi, untuk mempermudah sarana prasarana”

Berikut pernyataan ketua kelompok tani ketika ditanya mengenai pendapatannya sebelum dan setelah bergabung dengan kelompok tani :

“Masih ringan dikelompok. Kalo ngitung ya nggak pernah nyatet saya. Kalo dari segi pembelian pupuk biaya sedikit lebih ringan. Ya sawah lelang juga. Saya kan nyewa kemaren 50 ru sekarang 100 ru. Kalo selisih ya mungkin 300 sampe 400 lah”

Dari penjelasan diatas dapat menggambarkan mengenai perbedaan pendapatan sebelum bergabung dan setelah menjadi anggota kelompok. Dengan ketergabungan sebagai anggota kelompok akan mampu menghemat biaya input pupuk subsidi dan sawah lelang. Dengan sebagian besar anggota kelompok sebagai buruh tani dan petani penyewa lahan dengan luas berkisar 1/15 hektar hingga 1/7,5 hektar maka dapat menghemat biaya sewa lahan dengan membeli sawah lelang yang diprioritaskan bagi anggota kelompok yang tidak memiliki lahan sendiri. Harga sawah lelang disesuaikan dengan letak dan luas lahan. Ketua kelompok tani sebagai penyewa lahan sebesar 1/7,5 hektar mengaku mendapat tambahan pendapatan berkisar Rp 300.000,- hingga Rp 400.000,- setiap musim tanamnya dengan adanya penghematan pada biaya input salah satunya yaitu pengairan, pupuk dan sawah lelang.

Adanya hal tersebut menunjukkan biaya variabel dan biaya tetap seperti pupuk subsidi, pengairan, dan sewa lahan lebih terjangkau, bantuan permodalan akan berpengaruh pada pengeluaran usahatani/biaya produksi yang lebih rendah sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Namun dengan adanya kendala yang dihadapi, belum berfungsinya kelembagaan KUD dan Gapoktan secara optimal seperti pemasaran, serta belum mengoptimalkan peranan kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani bawang merah misalnya dalam pengembangan usahatani bawang merah seperti diversifikasi yang dapat memanfaatkan peluang ekonomi seperti mengembangkan produk olahan bawang merah, menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah masih belum optimal.

Tindakan Kolektif Pada Peningkatan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Determinan bagi keberhasilan tindakan kolektif ialah ukuran, homogenitas dan tujuan kelompok. Mengenai ukuran kelompok, ketika ukuran kelompok semakin besar maka semakin tidak mudah untuk menegosiasikan kepentingan anggota kelompok dan sebaliknya (Olson) dalam (Yustika, 2008:114-115). Dilihat dari ukuran kelompok tani termasuk besar yakni mencapai 75 orang dengan anggota tetap berjumlah 42 orang dan anggota tidak tetap berjumlah 33 orang. Berikut penjelasan oleh ketua kelompok tani :

“Ya anggotanya terlalu banyak, seharusnya sedikit tapi potensi. Lha makanya ada anggota tetap dan tidak tetap. Yang optimal yang 40 itu, yang lainnya ndak tetap. Keuntungan anggota banyak itu bila ada kerja bakti banyak yang datang kalo semua menyadari. Jadi tergantung manusianya, anggota tetap dan ditunjang anggota tidak tetap”

Jumlah anggota kelompok tani termasuk besar hingga mencapai 75 anggota dimana terdapat anggota tetap sebanyak 42 dan sisanya sebagai anggota tidak tetap. Namun adanya penggolongan tersebut dapat lebih memudahkan dalam membedakan partisipasi anggota tetap dan anggota tidak tetap. Anggota tetap memiliki partisipasi lebih dibanding anggota tidak tetap. Anggota tetap merupakan anggota kelompok tani dalam satu kelurahan yang memiliki, menyewa ataupun mengolah lahan yang terdapat di lingkungan kelurahan Sukomoro. Sedangkan anggota tidak tetap merupakan anggota kelompok tani yang berasal dari desa/kelurahan lain yang menyewa atau mengolah lahan di kelurahan Sukomoro. Berikut penjelasan oleh ketua kelompok tani :

“Yang tetap 42 itu, lainnya nggak tetap nggak punya lahan permanen dan punya garapan. Rumahnya lain desa tapi garapan di desa ini. Ya kadang-kadang buruh tani. Anggota tetap mayoritas hadir pertemuan”

Banyaknya anggota kelompok tani di sisi lain memberikan kontribusi yang lebih banyak pada kelompok tani dibanding anggota kelompok yang lebih sedikit khususnya ketika ada kegiatan gotong royong.

Suatu tindakan kolektif akan timbul apabila dalam mencapai tujuan perlu kontribusi lebih dari satu individu. Ostrom (2004) dalam (Siagian dan Neldysavrino, 2007). Dari beberapa tindakan kolektif yang dilakukan, terdapat kondisi yang membutuhkan tindakan kolektif untuk menyelesaikan persoalan seperti perikanan, sumber daya air yang dikelola melalui sistem irigasi, dan padang rumput (Ostrom, 1990) dalam (Yustika, 2008).

Adanya pengelolaan sumberdaya bersama yaitu pengairan ketika musim kemarau. Dalam pengelolaan pengairan ini, kelompok tani Mardi Rahayu mendapat bagian dari HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) untuk pengairan lahan di lingkungannya. Adanya pengolahan pengairan tidak hanya bagi anggota kelompok melainkan lahan milik petani yang berada di lingkungan kelompok tani Mardi Rahayu. Seksi pengairan berperan dalam mengelola pengairan selama musim kemarau setiap satu minggu sekali. Untuk lahan yang belum menerima pengairan, maka akan mendapat bagian di minggu selanjutnya. Berikut penjelasan ketua kelompok tani :

“Kalo Mardi Rahayu hari Rabu. Yang ngurusi dan ngelola ada seksi pegairan. Setiap kemarau aja bulan 5,6,7,8. Setiap satu minggu sekali dapat jatah dari HIPPA 1 hari 1 malam lha itu yang ngelola seksi pengairan, yang membagi dan ngatur pengairan ditarget harga kalo kemaren 10.000 per 100 ru. Kalo gak cukup minggu berikutnya diteruskan mana yang belum dapat”

Pengelolaan sumberdaya irigasi secara kolektif mampu memberikan kemudahan dalam penyediaan sarana irigasi pada petani dengan harga yang lebih rendah dibanding membeli persediaan pengairan pada petani lain yang menyediakan pengairan, namun belum optimal karena mengingat jumlah anggota kelompok tani yang begitu banyak mencapai 42 anggota tetap, anggota tidak tetap yang mencapai 34 orang, dan petani yang tidak tergabung dengan kelompok tani. Sehingga dalam pembagian irigasi dilakukan secara bergiliran dengan melihat kapasitas sumberdaya pengairan.

Mengenai homogenitas, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui rata-rata dari anggota kelompok tani memiliki kepentingan yang sama yaitu kemudahan untuk mendapat sarana produksi usahatani seperti pupuk dan bibit, yang membedakan ialah mengenai jumlah kebutuhan sarana produksi masing-masing anggota tergantung pada luas lahan yang digunakan untuk berusaha tani, berikut penjelasan Pak Ino :

“Kalo namanya kepentingan ya sama mendapat pupuk. Yang tidak sama kalo lahan sedikit dan banyak. Kalo lahan banyak otomatis kepentingan banyak. Ya bibit juga”

Mengenai tujuan kelompok, suatu kelompok harus memiliki tujuan yang fokus atas dasar pertimbangan kepentingan semua anggota (Yustika, 2008). Tujuan kelompok tani yaitu untuk menjalin kebersamaan petani, menyediakan kebutuhan anggotanya terkait subsidi pupuk, serta bantuan dan informasi dari pemerintah. Berikut penjelasan bendahara kelompok tani :

“Nggak ada fokus tujuan, masih remang-remang. Nandur brambang. Kebutuhan pupuk yo dilayani (Menanam bawang, ada kebutuhan pupuk juga dilayani). Nanti kalo pengeluaran pupuknya banyak pemasukan pupuknya juga banyak”

Pak Ino menjelaskan bahwa tujuan kelompok tani untuk jangka panjang yaitu meningkatkan simpanan rutin sehingga akan membantu permodalan anggota, namun hingga saat ini belum ada upaya dari pengurus dan anggota untuk mengembangkan permodalan kelompok tani melalui simpanan wajib, pokok dan sukarela.

“Ya sebenarnya untuk jangka panjang inginnya simpanan meningkat, punya modal sendiri untuk meminjam anggotanya. Tapi untuk saat ini belum”

Penunggang Bebas dalam Tindakan Kolektif

Mengenai *free rider*, dalam pemberdayaan yang melibatkan partisipasi anggota kelompok tani tidak dipungkiri terdapatnya *free rider* mengingat ukuran kelompok yang besar, seperti halnya ketika pertemuan rutin ada anggota yang tidak datang namun dengan mudah meminta pupuk subsidi ketika membutuhkan. Berikut penjelasan Pak Ino :

“Iya ada daftar hadirnya jadi tau, o wong kae gak teko nang ndi, tak titeni sakmene gak teko, tak undang ping 3 gak teko, ora tak undang neh (orang itu tidak datang kemana, saya tandai hingga kini tidak datang, saya undang 3 kali tidak datang, maka tidak saya undang lagi) Kayak gitu. Ancamane nek golek pupuk tak ngel-ngel. Tak ultimatum ngunu.(Ancamannya apabila membutuhkan pupuk tidak saya permudah). Ditegor, bilamana 3 kali tidak hadir ditegor. Bila tidak hadir lagi dikasih sanksi, ya harga dinaikkan, ya boleh beli pupuk tapi harga dinaikkan nha gitu. Maksudnya dia biar aktif lagi.”

Adanya hal tersebut, ketua menetapkan aturan main secara informal seperti memberi teguran apabila sudah tidak hadir selama 3 kali pertemuan dan apabila lebih maka dapat menaikkan harga pupuk subsidi tersebut. Ketika anggota sering tidak hadir maka ketua kelompok tidak akan mengundang anggota lagi. Hal ini dilakukan untuk memberikan peringatan kepada anggota untuk aktif kembali dalam kegiatan kelompok tani serta meminimalisir penunggang bebas yang mampu mempengaruhi anggota lain.

Selain itu, kelompok tani pernah melakukan tindakan kolektif dengan mengeluarkan anggota tetap kelompok karena tidak pernah hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani, seperti yang dijelaskan sekretaris kelompok tani :

“Ada. Pertama kali dia masuk sampek dia terakhir dilepas ya ada. Sebenarnya anggota tetap. Dia masuk anggota tetap trus begitu masuk dia trus langsung nggak pernah hadir tapi ya di lepas. Ya dikeluarkan dari kelompok. Kalo denda nggak ada. Ya sekali dua kali tadinya ya memang ditegor. Kalo terus-terusan gitu ya akhirnya dikeluarkan. Ya nanti temannya kan ikut-ikutan. Kan itu yang dipermasalahkan, gak tau nyang golek mes sakgeleme (tidak pernah hadir tapi mencari pupuk semaunya sendiri)”

Pentingnya Permodalan, Kolektivitas Pengolahan, dan Kolektivitas Pemasaran Untuk Meningkatkan Pendapatan

Kolektivitas produksi yaitu mengenai perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas serta siklus produksi secara kolektif, hal ini untuk mencapai efisiensi produksi dengan skala produksi besar dari banyak produsen sehingga mampu menghemat biaya faktor produksi dan kemudahan pengelolaan produksi seperti penanganan hama (Akhmad, 2007) dalam (Nasrul, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, kolektivitas produksi berbentuk penyediaan sarana produksi pupuk subsidi dan obat-obatan, penggunaan dan perawatan sarana produksi secara kolektif (irigasi dan dam), dan belum ada penentuan pola dan siklus produksi secara kolektif.

Seksi pemasaran sebenarnya telah memiliki kewenangan namun belum memiliki kapasitas untuk menjalankan kewenangannya. Pemasaran secara kolektif penting untuk menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) petani terhadap pedagang dan tengkulak, namun kelompok tani belum mampu mewujudkan kolektivitas pemasaran untuk meningkatkan daya tawar petani terhadap pedagang dan tengkulak khususnya ketika pasca panen dimana harga mengalami penurunan. Berikut penjelasan Pak Sudarto selaku bendahara kelompok tani :

“Kelompok tani belum bisa kok menjual hasil anggota. Misalnya anggota kelompok tani tu pomo (seumpama) dipasrahkan kelompok taninya untuk menjualkan bibit bawang merah belum bisa”

Permodalan memegang peranan penting dalam pemberdayaan kelompok tani. Salah satu alasan sosial ekonomi dalam pemberdayaan melalui kelompok yaitu meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) dimana untuk meningkatkan posisi tawar perlu adanya pengelompokan sosial yang diharapkan mampu mengakses permodalan. Ketika petani memiliki permodalan yang mencukupi, petani cenderung memiliki kekuatan daya tawar (*bargaining position*) ketika bertransaksi dengan pedagang dan tengkulak. Sehingga dengan adanya kekuatan daya tawar (*bargaining position*) dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan usahatani. Pada kenyataannya, kelompok tani melalui Gapoktan dan KUD mampu memberikan akses permodalan yang lebih baik bagi anggota meskipun masih minim. Namun permodalan tersebut ada yang merasa telah tercukupi apabila kebutuhan modal menanam petani yang tidak terlalu banyak.

Pada kolektivitas pengolahan, yakni mengolah produk pertanian primer menjadi produk bernilai tambah hingga siap diterima konsumen (Anggita, 2013:206). Pada kenyataannya, belum ada kolektivitas pengolahan bawang merah yang dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah oleh kelompok tani maupun Gapoktan yang nantinya mampu mengembangkan wawasan agribisnis anggota dalam pengembangan komoditas olahan yang mampu memberikan pendapatan bagi usahanya. Adapun berdasarkan hasil penelitian, kolektivitas pengolahan yang terjadi yaitu mengolah hasil panen bawang merah dari sawah kemudian membersihkan dan mengeringkannya untuk kemudian dijual kepada pedagang, seperti yang dijelaskan Pak Solikin berikut :

“ya ada gantian, kalo ada yang kosong ya langsung membantu”

Mengenai program yang pernah direncanakan oleh kelompok tani Mardi Rahayu yaitu pembuatan pupuk organik secara kolektif. Namun dalam perencanaan tersebut masih belum dapat terealisasi dikarenakan terdapat beberapa kendala terkait lokasi dan sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk organik. Pemerintah telah setuju dengan perencanaan tersebut yang terbukti dengan adanya pencairan dana dari pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani Mardi Rahayu. Namun dengan adanya kendala lokasi dan sarana-prasarana tersebut, dana perencanaan program pembuatan pupuk organik dikembalikan lagi oleh ketua kelompok tani kepada pemerintah. Berikut penjelasan Pak Ino mengenai hal tersebut :

“Untuk program sebetulnya ada, cuma sampai saat ini belum terlaksana. Seperti pembuatan pupuk organik. Ini belum padahal dari pengajuan kelompok tani sudah cair ke dinas pertanian. Setelah cair dikasihkan pada kelompok kami, kelompok tani kami. Nha ini karena prasarana atau tempat tidak memadai kita terpaksa angkat tangan tidak bisa menerima itu.

Sebetulnya ada dari pemerintah cuma programnya tidak terlaksana, mau terlaksana gara-gara sarana ya tempatnya nggak ada. Itu kan lokasinya nggak ada. Sudah cair sudah, dananya saya kembalikan ke dinas pertanian”

Tindakan kolektif mampu meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah, yakni pada kolektivitas produksi dengan pengadaan pupuk subsidi dengan harga yang lebih terjangkau, pengelolaan sistem irigasi dengan harga lebih terjangkau, dan kolektivitas permodalan dari Gapoktan. Selain itu, adapula peningkatan pendapatan yang bersifat kelompok yaitu dengan penjualan pupuk kelompok tani yang hasilnya dimasukkan dalam kas kelompok tani.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi kelompok tani Mardi Rahayu dapat dilihat dari adanya anggota kelompok yang bergabung untuk mendapat manfaat seperti pupuk subsidi, adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, dan adanya kontinuitas kegiatan seperti pemberdayaan melalui pertemuan rutin dan gotong royong. Keberadaan kelompok tani Mardi Rahayu mengalami penurunan dibanding kepemimpinan sebelumnya yang partisipasi anggotanya lebih aktif dan mampu menyediakan permodalan bagi anggota kelompok. Dengan demikian, eksistensi kelompok tani Mardi Rahayu mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah namun masih belum optimal, hal ini karena pengurus dan anggota kelompok tani masih belum dapat menjalankan peranannya dengan optimal.
2. Pemberdayaan kelompok tani mampu memberikan kontribusi pada pendapatan usahatani anggota kelompok termasuk harga pupuk yang lebih terjangkau bagi anggota kelompok, bantuan permodalan dari Gapoktan, mempermudah untuk mendapat sawah lelang dengan harga lebih rendah, memberikan kemampuan pada anggota untuk merencanakan dan melaksanakan dalam memperbaiki sarana produksi bersama dan kemudahan informasi bantuan dari pemerintah baik berupa permodalan dan sarana produksi. Namun pemberdayaan kelompok tani belum optimal dimana kelompok tani belum dapat menyediakan permodalan bagi anggotanya, permodalan dari Gapoktan masih rendah dan bergiliran, partisipasi anggota yang rendah, pola tanam yang belum sesuai aturan pertanian, serta belum ada upaya dari Gapoktan, dan KUD untuk menyimpan, mengolah, dan memasarkan bawang merah khususnya ketika harga mengalami penurunan yang tajam.
3. Adanya tindakan kolektif memberikan peluang lebih kepada anggota kelompok tani untuk mengatasi keterbatasannya yakni kolektivitas produksi meliputi pengelolaan sumberdaya pengairan, kemudahan penyediaan sarana produksi, kolektivitas permodalan, dan menampung aspirasi anggota. Namun belum ada kolektivitas pengolahan dan pemasaran yang mampu meningkatkan pendapatan petani. Adanya aturan informal untuk mengatasi *free rider* berupa teguran, menaikkan harga pupuk hingga tidak mengundang anggota dalam pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan individu agar aktif kembali dan tidak mempengaruhi individu lainnya untuk bertindak yang sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang dapat di ajukan adalah:

1. Alangkah baik apabila ketua kelompok tidak merangkap tugas pengurus lainnya sehingga masing-masing pengurus dapat melaksanakan tanggung jawabnya, termasuk mengaktifkan kembali permodalan kelompok melalui simpanan pokok, wajib dan sukarela
2. Perlunya motivasi dan partisipasi aktif dari anggota kelompok dalam kegiatan pemberdayaan. Pemerintah melalui PPL diharapkan mampu meninjau secara langsung kondisi usahatani bawang merah, adanya pemberian pelatihan wirausaha dan wawasan agribisnis termasuk pola tanam yang sesuai dengan peraturan pertanian, jaringan pemasaran yang tidak lagi merugikan petani. Bagi pemerintah dan instansi terkait melalui Gapoktan dan kelompok tani, diharapkan mampu memberikan bantuan permodalan dan mengembangkan usahatani bawang merah yang mampu memiliki nilai tambah sehingga petani berperan sebagai pelaku usaha dan bukan sebagai penyedia bahan baku saja.

3. Diperlukan kerjasama KUD, Gapoktan dan kelompok tani dalam perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan petani seperti pengolahan komoditas, memasarkan hasil panen dan mengadakan tempat penyimpanan bawang merah bagi petani terkait dengan penurunan harga pasca panen, penyediaan fasilitas lokasi untuk rencana pembuatan pupuk organik yang belum terealisasi. Sehingga dapat mengoptimalkan peran KUD dan meningkatkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap KUD. Mengenai pengairan yang masih kurang, pemerintah dapat memberikan bantuan berupa sumur bor bagi kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Maritfa Nika dan Mohammad Mukti Ali. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2, (No. 2). Universitas Diponegoro.
- Anggita, Tiara. 2013. Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 24, (No.4):203-226
- Asia. Kementerian Pertanian. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2010. Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Agribisnis <http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan/pemberdayaan-masyarakat-tani-mengarah-pada-kemandirian> . Diakses pada Senin 14 Oktober 2013.
- Hermanto, dan Swastika, Dewa K.S. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol.9, (No.4) : 371-390.
- Kominfo Jatim. 2013. Pada 2012. Produksi Bawang Merah Jatim 222.86 ribu ton. <http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/36399>. Diakses pada Selasa 11 Maret 2014
- Najmudinrohman, Cahya. 2010. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Trangkil Pati Jawa Tengah. Bogor:Institut Pertanian Bogor.
- Nasrul, Wedy. 2012. Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. Vol. 3, (No 29): 166-174
- Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.
- Putri, Ica Febrianti dan Hamid Hidayat. 2011. Analisis Persepsi Modal Sosial (*Social Capital*) dan Hubungannya dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita “Sri Sejati 2”, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu). *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol.14, (No.1):11-17.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*. Vol. 5, (No.09) :1-8
- R, Hermanto 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 5, (No.2) : 110-125.
- Saskia, Dita Yuniar. 2012. Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab Kendal). Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat, Mngkinkah Muncul Antitesisnya?* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.12, (No.01):15-27.

Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, Strategi* 2nd ed. Malang: Penerbit Bayumedia.